

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanah longsor merupakan salah satu dari beberapa bencana alam yang mendominasi bencana yang terjadi pada sepanjang tahun 2019(BNPB,2019). Menurut Data Informasi Bencana Indonesia (2019) Bencana tanah longsor selama 2019 terjadi 550 kali dengan korban 91 orang meninggal. 93 orang luka-luka, 5317 orang mengungsi, 209 rumah rusak berat, 239 rumah rusak ringan, kerusakan fasilitas pelayanan kesehatan 3 unit, 19 fasilitas untuk beribadah, dan 28 fasilitas pendidikan.

Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Magelang mencatat terdapat 352 kejadian bencana yang terjadi di Kabupaten Magelang selama tahun 2018. Bencana tanah longsor menjadi ancaman serius karena paling banyak terjadi. Karena dari sejumlah 352 kejadian bencana terdapat 301 kejadian tanah longsor yang terjadi di wilayah Kabupaten Magelang (Ferri, 2019).

Pada awal pertengahan bulan maret 2019 wilayah kabupaten Magelang dilanda bencana tanah longsor yang terjadi di 6 kecamatan yakni Salaman, Tempuran, Salam, Mertoyudan, Sawangan dan Kajoran. Akibat bencana tanah longsor ini terdapat dua korban, satu orang meninggal di Desa Kapuhan yang tertimpa longsoran tebing dan satu orang meninggal disebabkan tersengat listrik di Desa Wuwuharjo (Rendika, 2019). Hujan dengan intensitas sedang-

lebat yang terjadi di Kabupaten Magelang menyebabkan tanah longsor. Di Salaman peristiwa tanah longsor merusak sejumlah rumah warga dan bangunan terancam tertimpa material tanah longsor, tidak hanya itu, material juga menutup akses jalan antar desa. Terdapat 16 jiwa yang terpaksa mengungsi karena tempat tinggal mereka terancam karena terkena tanah longsor. Badan Penanggulangan Bencana Daerah terus menghimbau seluruh masyarakat yang tinggal di daerah rawan tanah longsor terutama yang tinggal di perbukitan (BPBD,2019).

Tanah Longsor dapat mendatangkan risiko bencana baik risiko sosial maupun risiko ekonomi. Risiko bencana adalah potensi kerugian yang ditimbulkan akibat bencana pada suatu kawasan dan kurun waktu tertentu yang dapat berupa kematian, luka, sakit, jiwa terancam, hilangnya rasa aman, mengungsi, kerusakan atau kehilangan harta, dan gangguan kegiatan masyarakat (BNPB, 2012).

Dalam Penelitian Putra dan Yuwono (2017) menjelaskan bahwa banyaknya peristiwa bencana yang terjadi di Indonesia dan menimbulkan korban jiwa serta kerugian harta benda yang besar membutuhkan manajemen bencana yang baik. Berdasarkan data statistik di Indonesia sampai dengan Juli 2017, korban jiwa mencapai 1.481 orang meninggal akibat bencana. Selama ini, manajemen bencana dianggap bukan prioritas dan hanya datang sewaktu-waktu saja, padahal kita hidup di wilayah yang rawan bencana. Oleh karena itu, pemahaman tentang bencana perlu dimengerti dan dikuasai oleh seluruh kalangan, baik pemerintah, masyarakat maupun swasta.

Bencana tanah longsor yang terjadi secara konstan setiap tahunnya membawa faktor penyebab timbulnya kecemasan bagi masyarakat khususnya masyarakat yang tinggal di daerah rawan. Akibat dari bencana tanah longsor yang terjadi antara lain kehilangan tempat tinggal untuk sementara waktu atau bahkan untuk selamanya, kehilangan mata pencaharian, bahkan yang paling parah adalah kehilangan orang-orang yang disayang seperti suami, istri, anak dan anggota keluarga yang lain. Bencana tanah longsor terjadi di Desa Banyuroto setiap tahunnya, khususnya ketika musim penghujan dan merugikan masyarakat yang tinggal di Desa Banyuroto yang rawan dengan kejadian tanah longsor, kerugian yang dialami tidak hanya materil tetapi juga psikis masyarakat yang tinggal di daerah rawan tanah longsor. Menurut Nova (2011) dikutip dari Yazid (2012) sebanyak 70-80% orang yang mengalami peristiwa traumatik akibat bencana alam akan memunculkan gejala-gejala distress mental seperti ketakutan, panik, berduka, gangguan tidur, dan lain-lain. Dari keseluruhan korban bencana walaupun pada awal bencana hampir semua mengalami distress mental, hanya sekitar 20-30% saja yang akan mengalami gangguan jiwa berat. Ada banyak gangguan jiwa yang dapat terjadi setelah trauma atau bencana, salah satunya adalah kecemasan.

Kecemasan adalah reaksi normal yang membantu manusia menghadapi situasi yang berbahaya atau sulit. Ketika dihadapkan dengan pemicu yang berpotensi membahayakan atau mengkhawatirkan, perasaan cemas tidak hanya normal tetapi diperlukan untuk bertahan hidup. Kecemasan yang berlebih dapat mengganggu konsentrasi orang dalam melakukan aktivitas

mereka sehari-hari (David, 2018). Kecemasan ditandai dengan perasaan khawatir, prihatin dan rasa takut. Bencana tanah longsor mengakibatkan masyarakat yang tinggal di daerah rawan menjadi khawatir, prihatin dan merasa ketakutan.

Menurut Lamba Munayang dan Kandou(2017) dalam penelitiannya yang meneliti tingkat kecemasan pada warga yang tinggal di daerah rawan tanah longsor didapatkan bahwa responden terbanyak mengalami kecemasan ialah pada kecemasan sedang berjumlah 22 orang (51,1%), diikuti oleh kecemasan ringan berjumlah 11 orang (25,6%), dan kecemasan berat berjumlah 8 orang (18,6%), sedangkan yang tidak mengalami kecemasan berjumlah 2 orang (4,7%). Salah satu cara untuk mengurangi kecemasan pada masyarakat yang tinggal di daerah rawan tanah longsor adalah dengan kesiapsiagaan bencana tanah longsor, masyarakat menyiapkan diri untuk menghadapi bencana tanah longsor.

Dodon(2013)menerangkan bahwa kesiapsiagaan bertujuan untuk meminimalkan efek samping bahaya melalui tindakan pencegahan yang efektif, tepat waktu, memadai, efisiensi untuk tindakan tanggap darurat dan bantuan saat bencana.Dalam UU No 24 Tahun 2007 tentang penanggulangan bencana dampak psikologi akibat bencana dapat dikurangi melalui kegiatan kesiapsiagaan.Pemahaman masyarakat mengenai hal yang dapat menyebabkan tanah longsor terutama yang berhubungan dengan banyaknya lahan yang dijadikan sawah masih rendah. Hal tersebut dikarenakan sawah adalah mata

pencapaian yang utama. Beberapa penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa masih rendahnya tingkat kesiapsiagaan masyarakat mengenai bencana.

Menurut Triutomo (2007) dalam Yazid(2012) di Indonesia masih banyak penduduk yang menganggap bahwa bencana merupakan suatu takdir. Sehingga tidak perlu lagi berusaha untuk mengambil langkah-langkah pencegahan atau penanggulangan. Ditambah dengan siklus kejadian bencana yang cukup lama, dan upaya untuk menyediakan media bagi pembelajaran bencana untuk masyarakat, individu/keluarga belum terencana dengan baik, mengakibatkan masyarakat selalu panik dan tidak siap saat terjadi bencana.

Dalam penelitian Susanto dan Putranto (2016) Untuk variabel kesiapsiagaan mengenai bencana sangat rendah jika diukur dengan menggunakan skor parameter, untuk parameter Kesiapsiagaan maka didapatkan hasil sebesar 47,8. Maka dapat disebutkan kesiapsiagaan masyarakat masuk ke dalam kategori kurang siap.

Berdasarkan hasil Kajian Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Mengantisipasi Bencana oleh LIPI -UNESCO/ISDR pada tahun 2006 didapat indeks kesiapsiagaan rumah tangga di kota Padang adalah 56 yang masuk dalam kategori hampir siap. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Mayasari (2011) yang menunjukkan masih rendahnya kesiapan (readiness) dan kemampuan (ability) masyarakat dalam menghadapi ancaman bencana tanah longsor.

Yazid (2012) melakukan penelitian dengan cara mewawancarai 12 orang kepala keluarga, dari 12 orang tersebut sebanyak 7 orang diantaranya

yang menyatakan belum melakukan persiapan untuk menghadapi bencana seperti mencari informasi, membuat rencana evakuasi, dan menentukan titikpertemuan. Sedangkan 5 orang lainnya menyatakan telah melakukan persiapan. Dari 7 orang yang tidak membuat persiapan tersebut ada 3 orang yang menyatakan tidak mengalami kecemasan. Sementara 5 orang yang telah melakukan persiapan, semuanya mengatakan mengalami kecemasan.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti kepada 10 responden di Desa Banyuroto yang rawan terjadi bencana tanah longsor yaitu tepatnya di Dusun Suwanting, hasil dari wawancara dan pengisian kuesioner 10 responden mengatakan terakhir bencana tanah longsor terjadi pada bulan April tahun 2019. Hasil pengisian kuesioner 4 responden dinyatakan sudah siap siaga mengevakuasi diri jika terjadi tanah longsor, 6 responden lainnya dinyatakan bahwa mereka belum siap atau belum paham apa yang harus dilakukan jika terjadi tanah longsor. 7 responden mengatakan belum pernah mendapatkan pelatihan atau penyuluhan mengenai kebencanaan terutama mengenai tanah longsor, 3 responden mengatakan pernah mendapatkan pelatihan atau penyuluhan mengenai kebencanaan yang diberikan oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah. Dari 4 responden yang dinyatakan sudah siap siaga jika terjadi bencana terdapat 1 responden yang merasa cemas, dan dari 6 responden yang belum siap jika terjadi bencana terdapat 3 responden yang mengalami kecemasan.

Melihat fenomena ini peneliti merasa perlu melakukan penelitian untuk mengetahui apakah ada hubungan yang signifikan antara kesiapsiagaan

bencana tanah longsor dengan tingkat kecemasan pada masyarakat Desa Banyuroto Kecamatan Sawangan.

B. Rumusan Permasalahan

Terjadinya bencana tanah longsor secara konstan dapat mengakibatkan gangguan psikologis atau cemas pada masyarakat yang tinggal di daerah rawan tanah longsor. Banyaknya masyarakat yang menganggap bencana adalah suatu kutukan sehingga tidak ada upaya untuk mencegah, tidak ada kesiapan dari masyarakat untuk menghadapi bencana tanah longsor dan juga minimnya sosialisasi mengenai kesiapsiagaan dan pengetahuan mengenai bencana tanah longsor pada masyarakat di Desa Banyuroto berdampak pada kurangnya kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana tanah longsor, padahal kesiapsiagaan bencana menjadi salah satu upaya untuk mengurangi dampak dari bencana tanah longsor.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka peneliti dapat merumuskan sebagai berikut

1. Bagaimana gambaran kesiapsiagaan bencana tanah longsor pada masyarakat Dusun Suwanting?
2. Bagaimana gambaran tingkat kecemasan masyarakat Dusun Suwanting?
3. Adakah asosiasi antara kesiapsiagaan bencana tanah longsor dengan tingkat kecemasan masyarakat Dusun Suwanting?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk menganalisis hubungan antara kesiapsiagaan bencana tanah longsor dengan tingkat kecemasan masyarakat Dusun Suwanti

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi gambaran kesiapsiagaan bencana tanah longsor pada masyarakat Dusun Suwanti
- b. Mengidentifikasi gambaran tingkat kecemasan masyarakat di Dusun Suwanti
- c. Mengidentifikasi hubungan antara kesiapsiagaan bencana tanah longsor dengan tingkat kecemasan masyarakat Dusun Suwanti

D. Manfaat Penelitian

Manfaat diadakannya penelitian ini adalah:

1. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat membangun dan meningkatkan kepedulian masyarakat mengenai upaya pencegahan dengan cara siap siaga dalam bencana tanah longsor serta memberikan informasi mengenai hubungan dengan tingkat kecemasan yang dirasakan masyarakat yang tinggal di daerah rawan tanah longsor.

2. Bagi Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan bagi perawat dan mahasiswa keperawatan mengenai hubungan antara kesiapsiagaan bencana tanah longsor dengan tingkat kecemasan pada masyarakat

3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah pengalaman dan pengetahuan dalam melakukan penelitian dan menganalisa permasalahan antara hubungan antara kesiapsiagaan bencana tanah longsor dengan tingkat kecemasan pada masyarakat